

IMPLEMENTATION INQUIRY LEARNING MODEL LEARNING TO IMPROVE RESULTS OF IPA CLASS V SDN 29 BUKIT KERIKIL KECAMATAN BUKIT BATU

Ahmad Khairul Anam, Lazim, Eddy Noviana

Akank_anam@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081365472829

*Study program Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: Background problem in this research is the low student learning outcomes IPA, with an average grade 62.50. Among students of 20 people only 9 students who completed reached KKM with classical completeness 45%. Given the importance of learning science, then one way to improve student achievement in elementary school is to select methods appropriate learning. One appropriate method is used is a method of inquiry. The subjects were fifth grade students of SDN 29 Gravel Hill Bukit Batu subdistrict Bengkalis. Academic Year 2015/2016, the number of students 20 people, consisting of eight men and 12 women. The research instrument used to collect data in this study is the syllabus, RPPdan LKS. The Data Analysis technique used is the analysis of activities of teachers and students and analysis of student learning outcomes. Based on the results of data analysis Improved after the adoption of Inquiry Learning model looks at the teacher activity cycle I and cycle II at the first meeting 55%, 60% the second meeting, the third meeting 80%, and the fourth meeting of 90%. While the activities of students in the first cycle and the second cycle at the first meeting 55%, 60% the second meeting, the third meeting of the fourth meeting of 75% and 85%. Learning outcomes of the first cycle and the second cycle, the basic score indicates that finished only 9 or 45% and who did not complete 11 or 55%. At UH I, which completed numbering 12 people or 60% were not completed 8 or 40%. At UH II that all students completed 20 or 100%. The average value of students also increased, the average base score 62.75 student scores increased in UH I to 67 with an increase of 19.64%. While at UH II also increased the average value of student learning outcomes to 79 with an increase of 41.07%.

Key words: Model Inquiry Learning, Learning Outcomes IPA.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 29 BUKIT KERIKIL KECAMATAN BUKIT BATU

Ahmad Khairul Anam, Lazim, Eddy Noviana

Akank_anam@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081365472829

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata kelas 62,50. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang hanya 9 orang siswa yang tuntas mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 45%. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran IPA, maka salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar adalah dengan memilih metode-metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang tepat digunakan adalah metode inkuiri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tahun Ajaran 2015/2016, dengan jumlah murid 20 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah silabus, RPP dan LKS. Adapun Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis aktifitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan Peningkatan setelah penerapan model Pembelajaran Inkuiri terlihat pada Aktivitas guru siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 55%, pertemuan kedua 60%, pertemuan ketiga 80%, dan pertemuan keempat 90%. Sedangkan pada Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 55%, pertemuan kedua 60%, pertemuan ketiga 75% dan pertemuan keempat 85%. Hasil belajar dari siklus I dan siklus II, skor dasar menunjukkan yang tuntas hanya 9 orang atau 45% dan yang tidak tuntas 11 orang atau 55%. Pada UH I yang tuntas berjumlah 12 orang atau 60% yang tidak tuntas 8 orang atau 40%. Pada UH II yang semua siswa tuntas 20 orang atau 100%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan, skor dasar rata-rata nilai siswa 62,75 meningkat pada UH I menjadi 67 dengan peningkatan sebesar 19,64%. Sedangkan pada UH II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 79 dengan peningkatan sebesar 41,07%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.

IPA merupakan suatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga didalamnya memuat produk, proses, dan sikap manusia. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar yang berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori Fase operasional konkret. Fase yang menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan sains, maka pada anak sekolah dasar siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan Ibu Jusniar, s.pd selaku guru kelas V SDN 29 Bukit kerikil Kecamatan Bukit Batu diperoleh hasil belajar IPA masih rendah, hal ini terlihat pada nilai siswa kelas V yang mencapai KKM hanya 9 Orang dengan persentase 45% dari 20 orang sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 11 Orang siswa dengan persentase 55% dengan nilai rata-rata 62,50.

Rendahnya hasil belajar IPA di SDN 29 Bukit kerikil disebabkan beberapa Faktor diantaranya adalah: (1) Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak; (2) Kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks; (3) Guru lebih banyak menggunakan pengajaran ekspositori dimana metode ceramah menjadi sangat dominan; (4) Kurangnya rasa semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan siswa belajar sekedar menghafal materi, pengetahuan yang didapat hanya dari guru saja, suasana belajar menjadi sangat membosankan dan kemampuan berpikir siswa pun tidak berkembang optimal sehingga hasil belajar pun kurang memuaskan. Berdasarkan dokumentasi dan hasil pengamatan peneliti Saat ini hasil belajar IPA di SDN kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Rumusan permasalahan diatas adalah Apakah penerapan model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis?. Adapun tujuan permasalahannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis dengan Penerapan model Pembelajaran Inkuiri. manfaat penelitiannya adalah Bagi Siswa adalah untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar, lebih meningkatkan hasil belajar IPA, serta siswa memiliki kemampuan menemukan dalam pembelajaran IPA. bagi guru adalah guru lebih memahami permasalahan siswa, guru lebih memahami model pembelajaran terbaru, serta dapat

dijadikan perbandingan hasil belajar antara penggunaan model konvensional dengan pembelajaran model inkuiri terbimbing. bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu sekolah, dapat dijadikan bukti bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas guru, serta sebagai perbandingan untuk perbaikan pembelajaran IPA di sekolah. bagi peneliti lain adalah dapat dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian lain, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran inkuiri, serta bahan acuan sebagai alat mengembangkan diri sebagai guru profesional.

Menurut Trianto (2007:109) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Pembelajaran inkuiri menekankan pada semua pendidik agar menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses dalam pemahaman materi pelajaran. Pendidik seyogianya memahami bahwa inkuiri menjadi inti dari pembelajaran sains, yang oleh Alberta (dalam Ahmad Susanto (2004 : 172) disebut sebagai : *the essence of scientific enterprise, and inquiry as a strategy for teaching and learning*. Pemahaman bahwa inkuiri sebagai inti pembelajaran sains ini adalah bahwa inkuiri memiliki sintaks dimana siswa memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan penyelidikan sederhana dalam pembelajaran sains. Proses pembelajaran inkuiri yang diawali dengan pertanyaan dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam melihat fenomena alam.

Dalam hal ini inkuiri menjadi pertanyaan-pertanyaan autentik yang diturunkan dari pengalaman siswa dan merupakan strategi sentral dalam pembelajaran sains. Sedangkan Proses inkuiri menurut Dewey dalam Maxim dalam Ngilimun (2012 : 35) meliputi: Fase 1: penerimaan dan pendefinisian masalah (*Perceiving and defining a problem*), Fase 2: Pengembangan hipotesis Fase 3: Pengumpulan data, Fase 4: Pengujian hipotesis, Fase 5: Penarikan kesimpulan. Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis atau menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengomunikasikan hasilnya (Ahmad Susanto, 2012:173).

Tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut National Research Council dalam Ahmad Susanto (2000 : 173) yaitu Membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan. Mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan. Mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains.

Tabel 1. Tahapan inkuiri dalam proses pembelajaran IPA kelas V

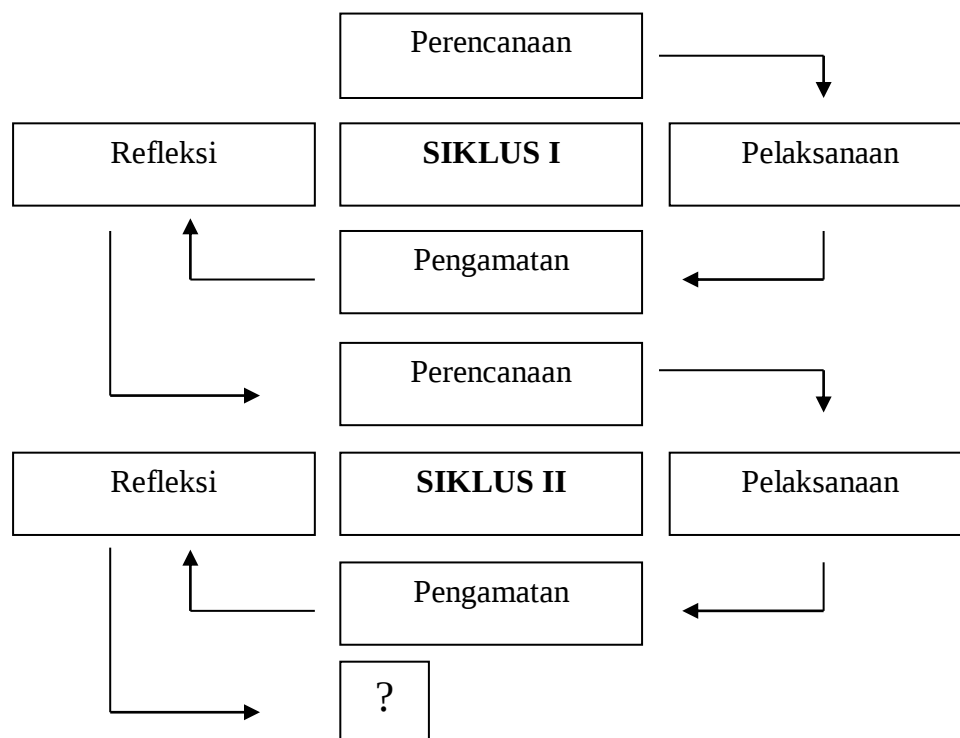
Kemampuan	Pengembangan
<i>Fase 1.</i> Penerimaan dan pendefinisian masalah (Perceiving and defining a problem)	1) Guru menyajikan pelajaran dengan penjelasan suatu peristiwa yang memunculkan masalah. 2) Guru membimbing siswa untuk membuat hipotesis yang relevan. 3) Siswa mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang diajukan guru.
<i>Fase 2</i> Pengembangan hipotesis	1) Guru menuliskan hipotesis dipapan tulis. 2) Guru membimbing siswa menganalisa dan mendiskusikan hipotesis 3) Guru membimbing siswa dalam mengembangkan hipotesis 4) Siswa melakukan percobaan dengan bimbingan guru.
<i>Fase 3</i> Menggunakan perlengkapan alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan data.	1) Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. 2) Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat-alat percobaan. 3) Siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan.
<i>Fase 4</i> Menggunakan data untuk menguji hipotesis	1) Guru membimbing siswa dalam membedakan antara penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/cocok. 2) Siswa mengidentifikasi penjelasan atau kesimpulan yang dapat dipertahankan. 3) Siswa menggunakan keterampilan berpikir untuk menganalisis, mensintesa, menolak hipotesis atau menerima hipotesis yang tampak didukung oleh bukti-bukti yang kuat.
<i>Fase 5</i> Penarikan kesimpulan sementara	1) Guru membimbing siswa mengolah data yang diperoleh dari hasil percobaan dan membuat suatu kesimpulan yang valid dan masuk akal. 2) Siswa menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan data yang sudah dikumpulkan. 3) Siswa membuat kesimpulan dalam bentuk laporan dengan bahasa sendiri untuk menjelaskan hasil percobaan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Maret 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tahun Ajaran 2015/2016, dengan jumlah murid 20 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014:16).

Tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Upaya mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dikelas. Ciri khusus dari PTK adalah tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan ini dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana tiap satu kali siklus terdiri dari dua kali pertemuan. yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Sumber : Arikunto, 2014 : 16

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa: (a) Perencanaan Yaitu dengan menyusun berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), soal berupa soal objektif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang pada kegiatan intinya menerapkan model Pembelajaran Inkuiri, lembar kegiatan siswa (LKS), soal test disusun berupa soal objektif. Lembar observasi disusun berdasarkan langkah-langkah model Pembelajaran Inkuiri; (b) Pelaksanaan Tahap ini adalah mengimplementasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya, seperti melaksanakan tindakan pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri. Selain itu, dilakukan test tertulis kepada siswa, dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru.(c) Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah berasal dari aktivitas guru dan siswa dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri. (d) Refleksi Pada tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data – data dan menganalisisnya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Untuk mengetahui apakah masih ada kelemahan dari tindakan yang sudah dilakukan pada siklus 1 dan apabila ada masalah yang belum tuntas maka untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yakni Teknik Observasi dan Teknik Tes, Lembar observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri sedangkan Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa ulangan UAS (Ulangan Akhir Siklus).

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA dianalisis berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik analisi data yang digunakan diantaranya yaitu analisis data aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru diskor oleh observer sesuai dengan pedoman penilaian yang telah disediakan. hasil penskoran tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007:367})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa

%Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syarifuddin Dkk 2011:82)

Untuk memperoleh skor hasil belajar digunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : peningkatan

Posrate : nilai sesudah diberi tindakan

Baserate : nilai sebelum diberi tindakan

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar Siswa

% Interval	KATEGORI
80 – 100	Amat baik
70 - 79	Baik
65 - 69	Cukup
50 - 64	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

Sumber: Purwanto (dalam Syarifuddin Dkk 2011:82)

Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2004 : 102})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2004;102})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal
 N = Jumlah siswa yang tuntas
 ST = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batukabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2015/2016 pada semester genap. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penerapan model Pembelajaran Inkuiri.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan menyampaikan materi pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus pertama. Siklus II juga dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan menyampaikan materi pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus kedua. Pada setiap pertemuan dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang observer yaitu Jusniar Spd.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan Siklus II Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu (UH I dan UH II). Adapun pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 12 april 2016 sampai dengan 28 April 2016.

Pada kegiatan awal, fase pertama (±10 menit) kegiatan ini guru menyapa Siswa dengan salam, berdoa, dan mengabsen kehadiran Siswa. Setelah siswa mempersiapkan diri, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan dengan mengadakan tanya jawab yaitu “Batu apa saja yang pernah kamu lihat di sekitarmu. Siswa menjawab pertanyaan sebagai jawaban sementara. Setelah itu guru menyajikan informasi tentang batuan-batuan pada zaman dahulu serta menyajikan informasi tentang pelapukan batuan yang di sebabkan oleh pelapukan kimia dan biologi maka batuan tersebut hancur dan membentuk tanah. Guru memperlihatkan media gambar batu dan tanah kepada Siswa. Kemudian Guru menyajikan masalah dengan melakukan tanya jawab “Coba kamu sebutkan apa yang terjadi jika batu dibakar dengan api?. Dan apa yang terjadi jika batu yang telah dibakar tersebut dicelupkan kedalam air dingin?

Fase kedua, Fase ini gurumembagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok dengan anggota 5 orang. Setelah siswa duduk dalam kelompok belajar, guru membagi LKS. Siswa membuat langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan sesuai

hipotesis dengan bimbingan guru. Dan Siswa melakukan percobaan untuk mendapatkan informasi dari percobaan yang telah dilakukan dengan bimbingan guru.

Selanjutnya Fase ketiga, Siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan dan mengisikan dilembar pengamatan Pada waktu Menggunakan data untuk menguji hipotesis, Fase ketiga disini siswa melakukan diskusi kelompok tentang hasil percobaan yang telah dilakukan untuk membuat penjelasan atau laporan kemudian siswa dengan bimbingan guru membuat laporan atau penjelasan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukan walaupun hipotesis salah.

Diakhir kegiatan pembelajaran fase kelima guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang proses pembentukan Setelah pertemuan pertama selesai, guru dan pengamat mengadakan diskusi tentang kelemahan dan kelebihan yang terjadi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Analisis Hasil Penelitian

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri dikelas V SDN 29 Bukit Kerikil Kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis. Untuk lebih lanjut pada dilihat analisis data observasi aktifitas guru pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	11	12	16	18
Persentase	55,00%	60,00%	80,00%	90,00%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Amat Baik

Dari tabel 4 dilihat aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru 55,00%, dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 60,00% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80,00%. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 90,00% dengan kategori Amat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa seperti terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa. Data analisis kegiatan aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Inkuiri

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	11	12	15	17
Persentase	55,00%	60,00%	75,00%	85,00%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Amat Baik

Tabel diatas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan tabel dengan model Pembelajaran Inkuiri mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu 55% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 60% dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model Pembelajaran Inkuiri sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kategori Amat baik.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model Pembelajaran Inkuiri. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN 29 Bukit Kerikil melalui penerapan model Pembelajaran Inkuiri. dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 29 Bukit kerikil

Data	Rata-rata	Peningkatan	
		SD-UH1	SD-UH2
Skor Dasar (SD)	62,75		
UH 1	67	4,25%	16,25%
UH 2	79		

Pada sebelum tindakan nilai rata-rata diperoleh adalah 62,75.. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 67, meningkat sebesar 4,25%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas, sehingga dilakukan kembali tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79, dengan peningkatan sebesar 16,25%.

Tabel 7. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara individual Siswa Kelas V SD Negeri 29 Bukit Berikil

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar (SD)	9	11	65	45%	Tidak Tuntas
2	UH1	12	8	65	60%	Tidak Tuntas
3	UH2	20	0	65	100,00	Tuntas

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap ulangan akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar siswa yang tuntas 9 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 11 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 45% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas 12 orang sedangkan yang tidak tuntas 8 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 60% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus II mengalami peningkatan ketuntasan, siswa yang tuntas 20 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 0 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 100% (tuntas).

Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data hasil analisis penelitian yang diperoleh penelitian pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran IPA, Pembelajaran Inkuiri yang dilaksanakan dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP. Dan pada siklus I aktivitas guru masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, guru juga masih belum bisa mengorganisasikan siswa dalam kelompok dan membimbing siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.

Pada siklus II, semakin mengalami peningkatan Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru 55%, dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 60% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas guru sudah semakin baik dibanding dengan pertemuan pertama, Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80%. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 90% dengan kategori amat baik.

Dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin membaik. Pada siklus I terlihat siswa malu-malu saat mempresentasikan hasil diskusinya terlihat lebih berani dan percaya diri. Pada siklus II siswa sudah aktif dan tidak perlu lagi dibantu oleh guru. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama yaitu 55% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 60% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas siswa sudah mulai ada perbaikan dari pertemuan sebelumnya.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model Pembelajaran Inkuiri sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kategori amat baik. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri.

Berdasarkan ulangan harian siklus I terdapat 8 orang siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan siswa masih kurang memahami pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Inkuiri sehingga siswa masih belum memahami materi secara keseluruhan. Pada ulangan siklus II sudah semua siswa tuntas, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah memahami secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Inkuiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 29 Bukit Berikil Kecamatan Bukit Batu. Peningkatan setelah penerapan model Pembelajaran Inkuiri terlihat dari aktivitas guru pada siklus I dan II terjadinya peningkatan secara nyata sesuai dengan rencana pembelajaran. Aktivitas guru siklus I dan siklus II pada pertemuan pertama 55%, pertemuan kedua 60%, pertemuan ketiga 80%, dan pertemuan keempat 90%. Sedangkan pada Aktivitas siswa pada siklus I dan

siklus II pada pertemuan pertama 55%, pertemuan kedua 60%, pertemuan ketiga 75% dan pertemuan keempat 85%. Hasil belajar dari siklus I dan siklus II, skor dasar menunjukkan yang tuntas hanya 9 orang atau 45% dan yang tidak tuntas 11 orang atau 55%. Pada UH I yang tuntas berjumlah 12 orang atau 60% yang tidak tuntas 8 orang atau 40%. Pada UH II yang semua siswa tuntas 20 orang atau 100%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan, skor dasar rata-rata nilai siswa 62,75 meningkat pada UH I menjadi 67 dengan peningkatan sebesar 19,64%. Sedangkan pada UH II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 79 dengan peningkatan sebesar 41,07%.

Berdasarkan simpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa Rekomendasi yang berkaitan dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiri yaitu Pada kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran IPA sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran inkuiri dan setiap guru harus melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan agar kekurangan pada pertemuan sebelumnya dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi dalam rangka memberi masukan pada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2012. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Choiril.Dkk. 2008. *IPA 5 untuk kelas V SD/ MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- E.Mulyasa. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Kemala. 2006. *Jelajah IPA untuk kelas 5 SD*. Jakarta. Yudhistira.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: AswajaPregssindo.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Progresif. Jakarta : Prestasi Pustaka